

**PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI PAUD SAHABAT
DESA PADANG PELASAN KECAMATAN AIR PERIUKAN
KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

TITA ARISKA
Nim. 1316251099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Tita Ariska
NIM : 1316251099

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Tita Ariska
NIM : 1316251099
Judul : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bengkulu, Oktober 2017

Pembimbing I

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag
Nip. 197011052002121002

Pembimbing II

Deni Febrini, M.Pd
Nip. 197502042000032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma** yang disusun oleh Tita Ariska telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 30 Januari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Ketua

Nurlaili, M.Pd.I

Nip. 197507022000032002

Sekretaris

Ahmad Syarifin, M.Ag

Nip. 198006162015031003

Penguji. I

Dr. Husnul Bahri, M.Pd

Nip. 196209051990021001

Penguji.II

Deni Febrini, M.Pd

Nip. 19750204200003200

Bengkulu, Februari 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

Nip. 196903081996031005

MOTTO

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

112. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

PERSEMBAHAN

Suka duka telah banyak mengiringiku untuk meraih cita-cita, dengan izin Allah SWT akhirnya dapat ku gapai satu cita dengan penuh syukur dan bahagia, dengan rasa kasih dan sayang yang tulus ku persembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada mereka yang ku cintai.

- ❖ Kedua orang tuaku Ayahku terkasih Dahari dan Ibuku tersayang Zamrut yang tak pernah henti dan lelah berjuang memberikan yang terbaik untuk kebahagiaanku dan cita-citaku.
- ❖ Kakakku tersayang (Melti Yani, Endi Fatriadi A,Md dan Kusnadi, S.Pd) yang selalu membantu, mendukung, berkorban untukku dan kakak iparku(Armadiun, Siska Fatriadi A,Md dan Febi valentia S.Pd.
- ❖ Kedua pembimbingku Bapak Dr. Alfauzan Amin, M.Ag dan bunda Deni Febrini. M.Pd.
- ❖ Sahabat sejatiku Wia Puspa, Yesti Handriani, Selda Meylani Dan Dini Andriani Serta sahabat-sahabat seperjuanganku Refti Junita, Senrilahatih, kembar (Weddia Maryana, Ledia Maryana), Icha Marsela, Erin Puspa Selicita, Mika Lisiana, Afifa Septiana, Renta Sari, Ayu Kurnia Sari, okta nita sari, Lidya Karolina, beserta teman-teman seperjuangan PGRA angkatan 2013.
- ❖ Almamater yang kubanggakan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tita Ariska

NIM : 1316251099

Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2017



Tita Ariska
NIM: 1316251099

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kabupaten Seluma”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penyusunan proposal skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

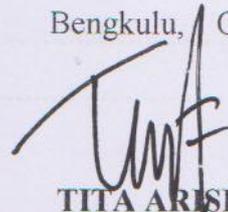
Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,M.Ag.,MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas untuk menimba ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Deni Febrini, M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Alfauzan Amin, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk dari awal pembuatan skripsi.
5. Bapak/Ibu staf Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu sehingga penulis mampu meraih gelar sarjana pendidikan.
6. Bunda Komariah, A.Ma., selaku Kepala Sekolah Paud Sahabat yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian, beserta Keluarga besar Paud Sahabat yang telah banyak membantu dan bekerja sama dengan penulis selama melakukan penelitian.
7. Pihak Perpustakaan yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Oktober 2017



TITA ARISKA
Nim.1316251099

ABSTRAK

Tita Ariska, NIM. 1316251099, Judul Skripsi: Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, Pembimbing I: Alfauzan Alamin m.Ag Pembimbing II: Deni Febrini, M.Pd.

Kata Kunci: Bercerita, Kemampuan Berbahasa

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest* . Dalam penelitian ini menggunakan Populasi yaitu anak kelompok B. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan cek list. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan statistik dengan uji T dengan bantuan SPSS 15. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka diperoleh . Dapat dilihat bahwa t -obtained di simpulkan bahwa terdapat Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dimana dari hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS dengan cara membandingkan antara nilai T yang dihasilkan dari perhitungan T_{hitung} pada kelas eksperimen yaitu $3,378 >$ nilai T_{tabel} yaitu $1,895$ maka H_0 ditolak dan H_a yang diterima berarti ada Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Dari hasil tersebut terlihat bahwa meningkat atau menurunnya kemampuan Berbahasa anak salah satunya dipengaruhi oleh Metode Bercerita Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dengan nilai signifikan $0,00 <$ nilai α yaitu $0,05$.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perkembangan Bahasa Anak.....	11
B. Metode Bercerita	25
C. Penelitian Terdahulu	34
D. Kerangka Berfikir.....	37
E. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40

B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Populasi	41
D. Variabel Penelitian	42
E. Desain Perlakuan.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisa Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi tempat wilayah.....	49
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹ Dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.²

Dalam pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan juga merupakan proses pemuasaan manusia yang memerlukan rentang waktu lama dan panjang. Pendidikan juga disebut sebagai investasi manusia masa depan. Proses tersebut diawali sejak manusia dilahirkan, pada masa usia dini sampai ke liang lahat, atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Proses pendidikan sepanjang hayat yang berlangsung sebagai pemuasaan manusia, jika dilihat dari takaran

¹ Suryadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014),h. 24

² Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan Nasional pasal 28 ayat (1)

perkembangan umur kronologis dan psikologis, memiliki karakter berbeda-beda dalam berbagai segi.³

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini.⁴

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawa. Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial. Peserta didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosioemosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.⁵

³ Suyanto, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), h. 37

⁴ Suryadi dan Dahlia, *implementasi dan inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 24

⁵ Suyadi , *Teori pembelajaran Anak usia Dini* (Bandung: Rosda, 2014), h. 32

Dalam pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada murid-muridnya, langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada muridnya dengan memanfaatkan proses pembelajaran, dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.⁶

Menurut piaget, perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan tansisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 sampai 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab.⁷

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak

⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 62

⁷ Dalman , *keterampilan membaca* (Jakarta : Rajawali, 2014), h. 55

memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.⁸

Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak/mendengarkan* bahasa, kemudian berbicara ; sesudah itu kita belajar *membaca dan menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Ke empat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Menurut Dawson setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.⁹

Anak-anak masih berada dalam masa pekanya mudah untuk belajar bahasa. Berbeda dengan orang dewasa atau orang yang masa pekanya sudah lewat tidak akan mudah belajar bahasa lain. Apalagi mengganti bahasa yang sudah dinurankannya dengan bahasa lain.¹⁰

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2000), h.1

⁹ Henry Guntur tariga, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : Angkasa, 2008), h .1

¹⁰ Syiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 65

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang awal tahun kedua, ada pertumbuhan dan perkembangan anak yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat berjalan sendiri dan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bagi anak dapat juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya.¹¹

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.¹²

Pada lembaga pendidikan kelompok bermain (KB) sering kita lihat seorang guru meminta pada anak untuk bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang dialaminya di depan teman-temannya. Ada sebagian anak sudah terlihat mampu menuturkan pengalamannya pada teman-temannya walau bahasa yang masih terputah-putah, namun ada pula yang tampak masih malu-malu dan ragu untuk melakukan hal tersebut, malah ada juga yang diam seribu bahasa. siswa belum terfokuskan untuk menyampaikan sebuah cerita dalam potensi dirinya dan belum mencapai pengembangan percaya diri dari apa yang dipikirkan atau di rasakan. Di sinilah pentingnya peran guru dan

¹¹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 95

¹² Masri Sareb Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini* (Jakarta : Indeks, 2008), h .

orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mau mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Namun, kemampuan tersebut tidaklah akan timbul dengan sendirinya, melainkan harus melalui peroses stimulasi. Salah satunya dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita atau kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah atau oleh orang tua di rumah.

Dari peroses mendengar tersebut, anak belajar menyimak isi cerita. Kemudian kita dapat meminta pendapat atau komentar anak terhadap cerita tersebut atau kita juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita tersebut. Dari jawaban, komentar atau pendapat anak tentang cerita tersebut, kita dapat mengetahui hal-hal yang “masuk” ruang memori anak, juga proses yang dialaminya.

kehidupan anak usia dini, bercerita memiliki beberapa tujuan yaitu Mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Mengembangkan kemampuan berfikir anak. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita. Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak. Melatih daya ingat atau memori anak dan Mengembangkan potensi kreatif anak.

Berdasarkan Obsevasi di PAUD Sahabat anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan Bahasa. Selama ini dalam pengembangan bahasa khususnya bercerita di kelompok B Paud sahabat menemui banyak kesulitan dan dapat dikatakan kurang berhasil karena rata-rata anak yang mendapat penilaian dengan kategori baik pada kondisi awal dari 23 anak hanya 8 anak yang bisa memberikan kemampuan berbahasa dengan baik, sedangkan

15 anak kemampuan berbahasanya kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan kurang berhasilnya kegiatan pengembangan bahasa khususnya penyampaian kosa kata anak dalam berbahasa Indonesia dengan benar pada PAUD Sahabat Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.¹³

Kondisi seperti ini seringkali terjadi pada anak yang mempunyai latar belakang khusus yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan : Keluarga, Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis dan berbahasa yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak tersebut. Maka dari itu faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Sekolah, bertemunya anak-anak didik dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya.

Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, bahasa yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. Masyarakat adalah perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada seorang anak baik dalam segi perilaku, adat kebiasaan, berbicara, terlebih lagi dalam berbahasa. Televisi, media tersebut bisa menimbulkan pengaruh negative terhadap kepribadian anak misalnya melalui tayangan iklan, sinetron-sinetron dan berita-berita lainnya. Hal ini cukup dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

¹³ Observasi Awal dengan Guru PAUD SAHABAT pada 10 Maret 2017

Dari berbagai permasalahan tersebut dapat diungkapkan bahwa masih banyak anak di kalangan Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten yang kurang efektif dan efisien untuk menyampaikan sesuatu dengan berbahasa indonesia yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian **“PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI PAUD SAHABAT DESA PADANG PELASAN KECAMATAN AIR PERIUKAN KBUPATEN SELUMA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas munculnya permasalahan yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Siswa belum terfokuskan untuk menyampaikan sebuah cerita dalam potensi dirinya terutama pada penyampaian berbahasa indonesia dengan benar.
2. Siswa belum mencapai pengembangan percaya diri dari apa yang dipikirkan atau di rasakannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada dua aspek :

1. Pengaruh Metode bercerita terhadap bahasa anak di PAUD Sahabat Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.
2. Kemampuan bahasa anak di PAUD Sahabat Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

D. Rumusan Masalah.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini pada: Apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak di PAUD Sahabat Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma ?”

E. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak di PAUD Sahabat Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian “Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahsa anak di PAUD Sahabat Kecamatan Air periukan kabupaten Seluma” ini diharapkan mempunyai manfaat:

a. Bagi anak

1. Secara teoritis

Memberikan masukan pada siswa, mengoptimalkan kemampuan siswa berpikir kreatif dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih keberhasilan belajar yang optimal.

2. Secara praktis

Sebagai subjek penelitian, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, aktif dan kreatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak.

1. Pengertian Perkembangan Bahasa anak.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata.¹⁴

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi perkembangan* (Yogyakarta : Rineka cipta, 2005), h . 96

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.¹⁵

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seorang (bayi-anak) dimulai dengan meraban (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang dan serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang mulai dari tingkat yang sederhana menuju ke bahasa yang

¹⁵ Ahmad susanto, *perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 73

kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan.

Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya belajar hal lain. "meniru" dan "mengulang" hasil yang didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Bayi bersuara, "mmm mmm", ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi "maem maem". Bayi belajar menambah kata-kata dengan menirukan bunyi-bunyi yang didengarkannya. Manusia dewasa terutama (ibunya) disekelilingnya membetulkan dan memperjelas. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, disaat anak mulai bersekolah.

Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.¹⁶

2. Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak.

Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat sebagaimana dikemukakan

¹⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 137

Sroufe "Children vocabularies grew quite quickly after they begin to speak". Pertambahan kosakata anak akan sangat cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini, dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa konteks yang digunakannya.

Bahasa anak dimulai dari kata huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan dan pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata. Selanjutnya menurut Ganeshi, anak yang berhasil membaca di sekolah telah memiliki bahasa tulisan sebagai bagian yang dominan dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung akan membantu dalam mengembangkan bahasa anak.

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis.¹⁷ Pada umumnya bahasa dan pikiran anak berbeda. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain

¹⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h . 75

Bukankah manusia itu makhluk sosial yang selalu bergaul, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, belajar bahasa yang paling efektif ialah dengan bergaul dan berkomunikasi dengan melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting* berikut ini, antara lain:

- a. Kegiatan bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
- b. Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.
- c. Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak.
- d. Bermain *puppet* dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerplay*), anak berbicara mewakili boneka ini.
- e. Belajar dan bermain kelompok (*cooperative play dan cooperative learning*).

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi kedalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Gentur, tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1. Tahap pralinguistik, yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama) .

Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan, menjerit.

b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua).

Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun,¹⁸

2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:

a. Tahap-1; holafrastik (1 tahun).

Ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.

b. Tahap-2; frasa (1-2).

Pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata), tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kata.

3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun).

Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).

Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Anak belajar dari konkret keabstrak melalui tiga tahapan, yaitu: *enative*, *iconic*, dan *symbolis*. Pada tahap *enative*, anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang dan kejadian. Dari interaksi tersebut,

¹⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 76

anak belajar nama dan merekam ciri benda dan kejadian. Itulah sebabnya anak usia 2-3 tahun akan banyak bertanya. ”apa itu ? ”, ”apa ini ?”, Sangat penting untuk mengenalkan nama benda-benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol, nama benda.¹⁹

Pada proses *iconic* anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Proses *symbolic* terjadi saat anak mengembangkan konsep. Dengan proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum, dan air. Semakin dewasa ia akan mampu menggabungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, ”minum air dengan gelas”.

Pada tahap simbolis anak mulai belajar berpikir abstrak. Ketika anak usia 4-5 tahun pertanyaan ”apa itu?”, dan “apa ini?”, akan berubah menjadi “kenapa?” atau “mengapa?”, pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang atau objek dalam suatu urutan kejadian. Ia mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan

¹⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 76

perkembangan bahasa anak menurut Jamaris, dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu:

a. Kosakata.

Seiring perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing rita makan memberi”.²⁰

c. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.²¹

Sesuai dengan pendapat vygotsky tentang prinsip *zone of proximal*, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah

²⁰ Dalman, *keterampilan membaca* (Jakarta : Rajawali, 2014), h.. 5

²¹ Dalman, *keterampilan membaca* (Jakarta : Rajawali, 2014), h. 7

1. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

2. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi Kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris, karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.
Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih 2.500 kosakata
- b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan (kasar-halus).

- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

6. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Sehubungan dengan hal ini, *Early Learning Goals*, mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut:²²

- a. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
- b. Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks.
- c. Mendengar dengan kesenangan dan merespon cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik dan irama.

²² Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h . 81

- d. Menggunakan bahasa untuk menciptakan, melukiskan kembali peran, dan pengalaman.
- e. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi mengurutkan, berfikir jelas ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
- f. Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian.
- g. Merespons terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan yang relevan.
- h. Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan.
- i. Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
- j. Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita.
- k. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.
- l. Mendengar dan berkata, ciri dan suara akhir dalam kata-kata.
- m. Menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf dalam alphabet.
- n. Membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana.
- o. Mengetahui bahwa cetakan itu memiliki arti contoh dalam bahasa inggris membaca dari kiri ke kanan dari atas ke bawah.

- p. Menunjukkan suatu pemahaman dan unsur-unsur buku seperti karakternya urutan kajian, dan pembahasan.
- q. Mencoba menulis untuk berbagai pilihan.
- r. Menulis nama sendiri dan benda-benda lain seperti berbagai label dan kata-kata di bawah gambar dan mulai dari bentuk kalimat sederhana, kadang-kadang menggunakan tanda baca.
- s. Menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana dan mencoba dengan kata-kata yang lebih kompleks.
- t. Menggunakan pensil dan menggunakan secara lebih efektif untuk membentuk huruf yang dapat dikenal.

Adapun menurut Depdiknas (2000), mengemukakan bahwa tujuan bahasa di taman kanak-kanak ialah sesuai dengan Garis-garis besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) taman kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

7. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman

kanak-kanak, di antaranya menurut Depdiknas (2000), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi dan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

8. Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Sesuai dengan tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak memerlukan beberapa prinsip dasar. Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas (2000), sebagai berikut:

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
2. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
3. Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
4. Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
5. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
6. Guru menguasai pengembangan bahasa.
7. Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
8. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
9. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara normal.²³

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 82

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Bercerita.

Metode cerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.²⁴

Cerita atau yang disebut dalam islam dengan istilah *qashash* (kisah) merupakan suatu kejadian atau peristiwa masa lalu. Selanjutnya, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah adalah menyampaikan pesan-pesan materi kepada peserta didik melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.²⁵

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya. Apabila anak dapat menyimak cerita dengan penuh perhatian maka “pesan” dari cerita

²⁴ Murti Bunanta, *Buku mendongeng dan minat membaca* (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004), h. 10

²⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Rosda, 2008), h. 39

tersebut dapat dengan mudah ditangkapnya Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita dari pada mendengarkan ceramah dari bapak/ibu gurunya.²⁶

Berikut adalah beberapa alasan mengapa cerita sangat penting bagi dunia anak-anak.²⁷

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, di samping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak.
- c. Bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.
- d. Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- e. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.

²⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 172

²⁷ Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak-kanak* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 156

- f. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- g. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- h. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.
- i. Bercerita memberikan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur dan demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
- j. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena didalam bercerita ada efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini.
- k. Bercerita memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat menkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang sesuatu masalah dari sudut pandang orang lain.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Seorang anak yang berada pada rentang usia 3-4 tahun mulai menyukai tuturan cerita atau ia sendiri mulai senang untuk menuturkan sebuah cerita.

2. Tujuan Dari Metode Bercerita

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan berbicara (speaking), serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
4. Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.²⁸

²⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. .43

3. Manfaat kegiatan bercerita

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Di antara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampai pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses indentifikasi diri (perbuatan).
- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk karakter anak.²⁹

4. Bentuk-bentuk cerita anak

- a. Cerita lisan

Bentuk cerita, yaitu lisan, tulis dan gerak atau akting. Memiliki konsekuensi atau tuntutan yang berbeda.

²⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 35

b. Cerita tulis

Konsekuensi utama cerita tulis terletak pada kemampuan penyampaian cerita secara hidup dengan bahasa dan pemilihan kata yang tepat.

c. Cerita panggung

Konsekuensi cerita panggung atau pementasan adalah kemampuan dalam tampilan visualisasi gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik³⁰

5. Jenis-Jenis Cerita Anak

a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan sage adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut.

b. Cerita Realitas

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang.

c. Cerita Sains

Cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman.

d. Biografi

Biografi berisi tentang riwayat hidup seseorang yang menceritakan tentang pengalaman serta kesuksesannya.

³⁰ Tadkiroaton Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak* (Jogjakarta :Navila, 2010), h. 57

e. Cerita Keagamaan

Cerita yang berisi tentang kisah dari agama tertentu.³¹

6. Komponen –Komponen Cerita Anak

a. Tema

Tema dalam cerita menjadi dasar bagi berkembangnya cerita.

b. Latar

Latar merupakan landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c. Tokoh

Tokoh hadir dalam cerita sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

d. Alur Cerita

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat.³²

7. Kriteria Pemilihan Media Bercerita

Kriteria pemilihan perlu diperhatikan, agar pendidik dapat memanfaatkan media tersebut dengan sebaik-baiknya, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksana dengan baik. Beberapa hal akan terkait dengan pemilihan media bercerita, di antaranya:

a. Ketepatan dengan tujuan proses kegiatan belajar mengajar

³¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta :Indeks, 2013), h. 86

³² Tadkiroaton Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak* (Jogjakarta : Navila, 2010), h. 66

- b. Dukungan terhadap isi materi yang disampaikan
- c. Adanya media sebagai bahan pembelajaran yang lebih mudah dipahami anak
- d. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah sederhana, dan praktis penggunaannya.
- e. Keterampilan guru dalam menggunakan media pada proses pembelajaran.
- f. Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi anak selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung,
- g. Disesuaikan kebutuhan anak.³³

8. Bentuk- Bentuk Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik dapat disajikan pada anak usia dini. Bentuk-bentuk cerita tersebut dapat digunakan secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dengan satu bentuk metode bercerita atau digunakan secara kombinasi agar menambah daya tarik cerita yang kita sajikan. Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu

1. Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau oleh orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Dengan

³³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta : Indeks, 2013), h.92

demikian, kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian guru atau orang tua dalam menuturkannya. Kepiawaian adalah kemampuan guru untuk menghafal seluruh rangkaian isi cerita, kepiawaian guru atau orang tua dalam mengubah-ubah intonasi maupun karakter suara, kepiawaian dalam memainkan mimik atau ekspresi wajah, serta keterampilan dalam memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita atau gambaran suatu kejadian.

2. Bercerita dengan alat peraga.

Bercerita menggunakan alat peraga berarti kita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.³⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak.

³⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),h. 24

C. Peneliti Terdahulu

Skripsi Taranindya Zulhi Amalia, dengan judul *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*.³⁵ Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yakni: bercerita merupakan salah satu metode penanaman karakter yang sudah lama dikenal, namun kenyataan menunjukkan bahwa metode ini sudah mulai ditinggalkan. Salah satu alasannya adalah tuntutan kurikulum yang lebih menitikberatkan pada penguatan kemampuan kognitif daripada kemampuan afektif, bahkan perkembangan teknologi juga sudah mulai berdampak pada berkurangnya aktifitas motorik para peserta didik. Padahal kompetensi afektif tidak bisa diabaikan begitu saja. Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang merupakan nutrisi utama dalam kemampuan afektif lebih mudah dibentuk oleh lingkungan, termasuk di dalamnya lingkungan belajar. Bercerita merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam rangka penanaman nilai-nilai positif dan penguatan kompetensi afektif. Jika pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, maka seyogyanya kompetensi afektif mendapatkan ruang yang proporsional dalam dunia pendidikan.

³⁵ Skripsi Taranindya Zulhi Amalia, dengan judul *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, (Kudus, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus)*

Nurul Khasana, dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Metuk Mojosoongo Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Februari, 2016.³⁶

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan bahasa reseptif anak yang masih beragam. Hal ini karena metode bercerita masih jarang diberikan pada kegiatan pembelajaran dan media yang digunakan baru menggunakan buku cerita bergambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak kelompok B TK Pertiwi II Metuk. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan yaitu preexperimental design jenis one group pretest-posttest design. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data kemampuan bahasa reseptif yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian diperoleh kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B pada pretest sebesar 454 dan posttest 620. Hasil analisis data uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} = -40,699 \leq -t_{tabel} = 1,717$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak kelompok B TK Pertiwi II Metuk Mojosoongo Boyolali Tahun ajaran 2015/2016.

³⁶Nurul Khasana, dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Metuk Mojosoongo Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Februari, 2016.

Elvis Arya Mukti Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo – Surabaya (Mahasiswa, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, elvis.arya@gmail.com)³⁷ Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan mendengar, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan bahasa yang digunakan anak usia TK A (4-5 tahun) secara umum adalah kemampuan berbicara sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran, namun agar anak dapat berkonsentrasi dengan baik, maka penggunaan alat peraga/media sangat penting. Alat tersebut adalah media boneka tangan sebagai penguatan cerita yang telah disampaikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan pengaruh metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan eksperimen pura-pura dengan rancangan pre test – post test design. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo Surabaya yang berjumlah 12 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan

³⁷ Elvis Arya Mukti Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo – Surabaya (Mahasiswa, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, elvis.arya@gmail.com)

metode observasi sistematis dan metode dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan skala penilaian dan dalam menguji validitas instrumen menggunakan validitas ahli serta rumus H.J.X Fernandes dalam mengetes reliabilitas pengamatan. Melalui uji statistik non parametrik dengan menggunakan rumus Wilcoxon Sign Test, maka dari hasil penelitian dapat diperoleh Z hitung -3,071 dengan p-value (probabilitas) sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo-Surabaya

Berdasarkan penelitian diatas, maka persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian di atas lebih kepada peningkatan kemampuan berbahasa anak yang menggunakan penelitian PTK, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada pelaksanaan penerapan metode bercerita yang menggunakan metode kuantitatif.

D. Kerangka Teori

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Bercerita

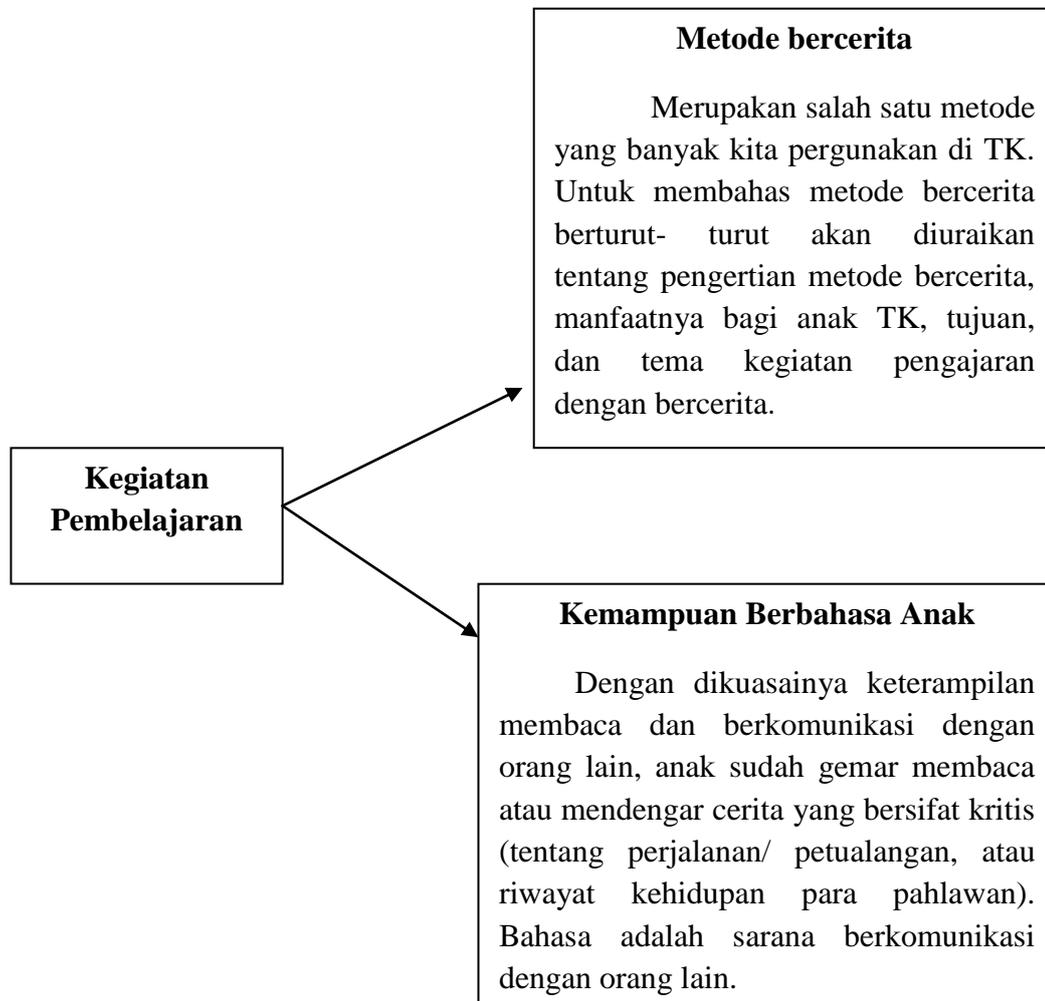
Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak kita gunakan di TK. Untuk membahas metode bercerita berturut- turut akan diuraikan tentang pengertian metode bercerita, manfaatnya bagi anak TK, tujuan, dan tema kegiatan pengajaran dengan bercerita. Selanjutnya akan

kita bahas bagaimana melaksanakan kegiatan pengajaran dengan metode bercerita. Sebagaimana halnya dengan kegiatan pengajaran dengan metode yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan kegiatan bercerita, melaksanakannya, dan menilai kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bercerita tersebut.

2. Kemampuan Berbahasa Anak

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/ petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.

Gambar 2.1**Kerangka berpikir****E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang akan dibuktikan melalui pengujian adalah :

Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan anak di PAUD Sahabat.

Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan anak di PAUD Sahabat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen subjek tunggal (*single subjek eksperiment*). Metode eksperimen tunggal dalam penelitian ini digunakan karena jumlah subjek yang diteliti satu subjek. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu doobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola subjek tunggal adalah adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu (*time-series designs*).³⁸

Desain penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subjek eksperiment*) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok (*one group*) dan desain subjek tunggal (*single subjek eksperiment*).satu kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu.³⁹

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan penggunaan data individu lebih utama dari pada variabel terikat yang sedang diteliti atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari.

³⁸ Sugiono. *Metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. (Bandung :Alfabeta,2010), h.207

³⁹ Sugiono. *Metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. (Bandung :Alfabeta,2010), h.208

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di PAUD Sahabat yang terletak di Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

C. Populasi

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak B dapat diperincikan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Perincian Populasi Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	B	5	10	15
	Jumlah	5	10	15

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 80

D. Variabel Penelitian

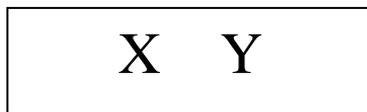
1. Variabel Bebas

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya/timbulnya variabel dependen (terikat)”.⁴¹

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu metode bercerita yang dilakukan sebelum perlakuan yaitu kelas eksperimen sebagai X.

2. Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.⁴² Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan bahasa anak (Y). Paradigma dalam penelitian eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Ket :

X = perlakuan yang diberikan (variabel independen)

Y = observasi (variabel Dependent)

E. Desain Perlakuan

Desain yang digunakan adalah pretes yaitu desain yang observasinya dilakukan sebelum eksperimen dan setelah eksperimen.

Observasi yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan disebut (X) dan

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 208

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61

observasi yang dilakukan setelah diberikan perlakuan pretes disebut (Y).
Desain dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 3.2
Desain perlakuan

No	Kelompok	Variabel Indenden	Variabel Dependent
1	B	X_1	Y_2
2	15	Metode Bercerita	Kemampuan Berbahasa anak

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian menggunakan daftar check list (\surd) pada kolom yang sesuai ketentuannya yaitu: berkembang sangat baik diberi skor 4, berkembang sesuai harapan diberi skor 3, mulai berkembang diberi skor 2, belum berkembang diberi skor 1.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk (1) memperoleh data tentang profil sekolah PAUD Sahabat, (2) memperoleh data tentang nama-nama

siswa yang akan menjadi sampel penelitian, dan (3) mendapatkan data tentang nilai tes siswa.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Adapun metode yang digunakan pada uji validitas ini menggunakan korelasi *Corrected Item – Total Correlation* dimana alat ukur dikatakan valid jika “ $t_{hitung} > t_{tabel}$ ”. Hasil uji validitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Uji Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	20.03	19.895	.682	.670
2	19.80	20.097	.618	.621
3	19.30	19.555	.143	.121
4	19.60	20.386	.578	.696
5	19.97	19.206	.696	.717
6	19.90	20.507	.139	.116
7	19.10	19.889	.567	.444

No Soal	T hitung	T tabel	Keterangan
1	0,670	0,2015	Valid
2	0,621	0,2015	Valid
3	0,121	0,2015	Tidak valid
4	0,696	0,2015	Valid
5	0,717	0,2015	Valid
6	0,116	0,2015	Tidak valid
7	0,444	0,2015	Valid

b. Uji Realibitas

Uji realibitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Realibitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama, dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran teknik *Cronbach Alpha*, dimana alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,05. Hasil uji realibitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	5
.490	2

**Tabel 3.5
Hasil Uji Realibitas**

Cronbac h's Alpha	N of Items	$\alpha = 0,05$	Keterangan
,747	5	0,05	Reliabel
,490	2	0,05	Tidak Realiabel

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai *alpha cronbach* yang lebih dari 0,05 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tersebut dinyatakan reliabel. Artinya semua butir kuesioner digunakan dalam penelitian karena nilai *alpha cronbach* yang lebih dari 0,05.

2. Uji Prasyarat

Data yang dikumpulkan adalah data - data yang masih mentah sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian kuantitatif melalui perhitungan statistik dan lebih jelasnya maka penelitian ini dilengkapi dengan paparan secara kuantitatif yaitu suatu bentuk paparan deskriptif analisis. Dari awal penelitian hingga akhir penelitian proses analisis data akan terus berlangsung. Adapun langkah statistik yang digunakan untuk eksperimen dengan menggunakan pre - tes dan post - tes adalah sebagai berikut:

- a. Mencari rata- rata nilai tes awal
- b. Mencari rata-rata nilai tes akhir

Adapun analisis uji prasyarat yang di pakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, dan uji homogenitas, yakni sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk statistik yang akan digunakan dalam mengolah data. Data yang akan diuji normalitasnya adalah data nilai *post-test* kelas B Paud Sahabat Kec. Air Periukan. Dalam pelaksanaan penelitian ini diperlukan uji normalitas untuk menyelidiki bahwa sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal:

Dalam mencari realibilitas instrumen, penulis menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam Program *Statistical Product for*

Servicer Solution (SPSS) 15. Jika nilai signifikan lebih tinggi dari 0.05, maka nilai sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah suatu data yang diambil berasal dari varian yang homogen atau tidak. Dalam mencari realibilitas instrumen, penulis menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam Program *Statistical Product for Servicer Solution (SPSS) 15*. Jika nilai signifikan lebih tinggi dari 0.05, maka nilai sampel yang diambil untuk kepentingan penelitian tersebut bersifat homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus Uji T dalam Program *Statistical Product for Servicer Solution (SPSS) 15*.

Uji T yang dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen X secara keseluruhan terhadap variabel Y. Uji T ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai T yang dihasilkan dari perhitungan T_{hitung} dengan T_{tabel} . Hipotesis nol akan diterima atau ditolak ditentukan sebagai berikut :

- a. Apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$, H_0 diterima dimana tidak ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

- b. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$, H_0 ditolak dimana ada pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

a) Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Nama sekolah : PAUD SAHABAT

Alamat : Desa Padang Pelasan

Kecamatan : Air Periukan

Kabupaten : Seluma

Propinsi : Bengkulu

Kode pos : 38881

No.Telp/Hp :085273003667
2. NPSN : 6985758
3. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi C
4. SK Pendirian sekolah

Nomor : 004/SK/PAUD SAHABAT/17/7/2006

Tanggal : 17 Juli 2006
5. Kepemilikan Lahan
 - a. Status tanah :Milik PAUD Sahabat
 - b. Luas Tanah :360 m²
 - c. Status bangunan : milik PAUD Sahabat
6. Nomor Rekening Sekolah : 5685-01-00976753-9

7. Sejarah singkat Berdirinya Sekolah PAUD Sahabat

a. Tahun Berdiri : 17 Juli 2006

b. Tokoh-tokoh / pendiri:

1. Mahadi S.Pd

2. Yusnaini S.Pd.M.Pd

8. Jumlah Siswa awal berdiri: laki-laki : 10 anak

Perempuan: 12anak

Jumlah : 22 anak

9. Letak Geografis :

PAUD Sahabat merupakan PAUD yang terletak di lingkungan yang sangat strategis,karena:

a. Di tengah-tengah pemukiman masyarakat

b. Dekat dengan Sekolah Dasar

c. Sarana Transportasi sangat mudah , missal :angkot.

b) Tujuan Pendidikan

1. Visi Sekolah

Menjadikan sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan anak bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar agar terwujudnya manusia ilmuwan yang berwatak mulia, beriman cerdas, terampil. Berprestasi, berdidikasi , cinta tanah air dan berbakti kepada orang tua.

2. Misi Sekolah

- a. Memupuk rasa kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan dibidang pendidikan.
- b. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat.
- c. Menanamkan perilaku yang mulia.
- d. Membiasakan hidup sesuai dengan ajaran agama.
- e. Membentuk siswa terampil , cerdas,berdidikasi tinggi dan berprestasi dengan memperbanyak kegiatan yang bermanfaat.
- f. Menciptakan lingkungan yang bersih,indah ,rapi dan sehat.

3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan contoh konkrit cara merangsang anak kepada orang tua masyarakat untuk belajar agar dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga .

2. Tujuan Khusus

- a. Membuat wahana bermain yang mendidik kepada anak dan memperkuat pelayanan anak.
- b. Meningkatkan kemampuan orang tua ,keluarga dan masyarakat dalam merangsang perkembangan anak melalui contoh-contoh konkrit.

c) Kurikulum

PAUD Sahabat menggunakan kurikulum2013 .

a. Kurikulum 2013 meliputi :

- a) Nilai-nilai agama dan moral
- b) Fisik –motorik
- c) Kognitif
- d) Bahasa
- e) Sosial emosional
- f) Seni

d) Data Perkembangan anak.

Tahun Pelajaran	Kelompok B		Jumlah Anak
	Jumlah Anak	Jumlah Kelas	
2006-2007	22	2	22
2007-2008	20	2	20
2008-2009	17	1	17
2009-2010	20	2	20
2010-2011	25	2	25
2011-2012	36	2	36
2012-2013	21	2	21
2013-2014	39	3	39
2014-2015	27	2	27
2015-2016	20	2	20
2016-2017	32	2	32

e) Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

No	Nama PTK	Pendidikan	Jabatan
1	Komariah A.ma	DII Tarbiyah	Kepala Sekolah
2	Revti Wilanda	SMA	Guru Kelas BI dan Sekertaris
3	Erli Fitriani	SMA	Guru Kelas BII dan Bendahara

B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, sebagai berikut:

1. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen *pre test*

Tabel 4.1
Pengisian lembar observasi kelas eksperimen *pre test*

No Responden	Hasil	Kategori
1	14	Berkembang Sangat Baik
2	7	Belum Berkembang
3	20	Berkembang Sangat Baik
4	14	Berkembang Sangat Baik
5	16	Berkembang Sangat Baik
6	12	Berkembang Sangat Baik
7	10	Belum Berkembang
8	9	Belum Berkembang
9	9	Belum Berkembang
10	8	Belum Berkembang
11	20	Berkembang Sangat Baik
12	13	Berkembang Sangat Baik
13	15	Berkembang Sangat Baik
14	12	Berkembang Sangat Baik
15	13	Berkembang Sangat Baik
Σ	192	
Rata-rata	12,8	Mulai Berkembang

Sumber: Hasil Pengisian Lembar Observasi

Hasil penelitian akan diuraikan melalui dengan mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Rentang setiap kategori} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$= \frac{20-7}{4}$$

$$= 3,25$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat dikategorikan Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Kategori Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
>20	2	10	Berkembang Sangat Baik
16-19	1	5	Berkembang Sesuai Harapan
12-15	7	50	Mulai Berkembang
7-11	5	35	Belum Berkembang

2. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen post test

Tabel 4.3
Pengisian lembar observasi kelas eksperimen

No Responden	Hasil	Kategori
1	14	Mulai Berkembang
2	11	Belum Berkembang
3	20	Berkembang Sangat Baik
4	15	Berkembang Sangat Baik
5	16	Berkembang Sangat Baik
6	12	Mulai Berkembang
7	10	Belum Berkembang
8	19	Belum Berkembang
9	19	Belum Berkembang
10	19	Belum Berkembang
11	20	Berkembang Sangat Baik
12	15	Mulai Berkembang

13	20	Berkembang Sangat Baik
14	17	Berkembang Sangat Baik
15	18	Berkembang Sangat Baik
Σ	245	
Rata-rata	16,3	Berkembang Sesuai Harapan

Sumber: Hasil Pengisian Lembar Observasi

Hasil penelitian akan diuraikan melalui dengan mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

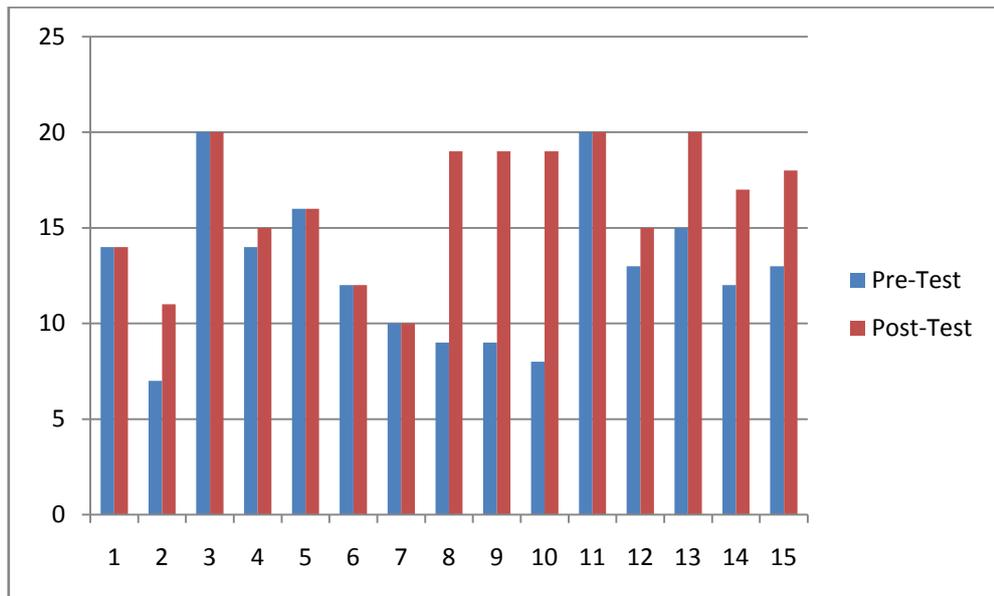
$$\begin{aligned} \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{20-7}{4} \\ &= 3,25 \end{aligned}$$

Dari data diatas, maka Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dapat dikategorikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Kategori Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
>20	2	10	Berkembang Sangat Baik
16-19	1	5	Berkembang Sesuai Harapan
12-15	7	50	Mulai Berkembang
7-11	5	35	Belum Berkembang

Untuk lebih jelasnya, data pada tabel di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



3. Normalitas data

a. Kelompok Eksperimen

Sebelum menganalisis data, homogenitas dan normalitas data harus diukur. Untuk mengukur itu, peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

1) Normalitas data *pre test*

Tabel 4.5
Normalitas data *pre test* dan *post test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre Test	Post Test
N		15	15
Normal Parameters ^a	Mean	12.80	16.33
	Std. Deviation	3.932	3.395
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.184
	Positive	.113	.140

	Negative	-.100	-.184
Kolmogorov-Smirnov Z		.439	.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990	.691
a. Test distribution is Normal.			

Hasil uji kolmogorov smirnov dari nilai *pre test* kelas eksperimen menunjukkan bahwa signifikansi .990 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa nilai post test dari kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji *kolmogorov smirnov* dari nilai *posstest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa signifikansi .691 dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 yang berarti bahwa nilai post test dari kelas eksperimen berdistribusi normal.

4. Hasil Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.319	5	9	.338

Uji homogenitas varians menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 338 Dapat dilihat bahwa lebih tinggi dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

5. Statistik Hasil Analisis

a. Analisis Paired Sample kelas eksperimen

- 1) Analisis statistik mengenai hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen.

Tabel 4.8
Statistik Paired Samples Kelas Eksperimen
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	12.80	15	3.932	1.015
	Post Test	16.33	15	3.395	.877

Berdasarkan hasil statistik *paired samples* kelas eksperimen, rata-rata *pretest* hasil penelitian di kelas eksperimen (kelas B1) adalah 12.80 dan standar deviasinya adalah 3.932. Rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 16.33 dan standar deviasinya adalah 3.395.

Tabel 4.9
Statistik Paired Samples Kelas Eksperimen

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pre Test - Post Test	3.533	4.051	1.046	5.777	1.290	3.378	14	.005

Berdasarkan hasil statistik *paired sample* kelas eksperimen, rata-rata *pretest* dan *posstest* hasil penelitian di kelas eksperimen adalah 3.533 dan standar deviasinya adalah 4.051.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita dalam peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa peneliti observasi dikelas B1 tentang tema Aku/ Kesukaanku. Anak kelas B1 sebagai objek yang berjumlah 15 orang anak yang diberikan perlakuan berupa metode bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi oleh peneliti dengan pengisian lembar observasi maka hal yang masih kurang pada saat *pre test* kelas eksperimen adalah Anak belum dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, Anak belum bisa menggunakan bahasa yang benar, Anak belum dapat mengeja kata, Anak belum dapat mengucapkan 2-3 kata dengan benar, dan Anak belum dapat mengeja kalimat.

Sedangkan pada saat *post test* di kelas eksperimen setelah menggunakan metode bercerita anak sudah mulai senang berkomunikasi dengan teman-temannya maupun gurunya, senang bercerita tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat oleh anak, mudah mengingat nama tokoh pada cerita, tempat dan peristiwa. dapat menunjukkan ekspresi wajah pada tokoh cerita yang telah diceritakan, dan dapat mengambil hal positif dari cerita.

Dalam pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada murid-muridnya, langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha untuk meningkatkan

kemampuan bahasa pada muridnya dengan memanfaatkan proses pembelajaran, dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.⁴³

Menurut piaget, perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan tansisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 sampai 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab.⁴⁴

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.⁴⁵

Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu menyimak,

⁴³ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 62

⁴⁴ Dalman , *keterampilan membaca* (Jakarta : Rajawali, 2014), h. 55

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2000), h.1

berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak/mendengarkan* bahasa, kemudian berbicara ; sesudah itu kita belajar *membaca dan menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Ke empat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Menurut Dawson setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.⁴⁶

Menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu Sudah dapat mengucapkan lebih 2.500 kosakata, Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan (kasar-halus), Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, dan Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6

⁴⁶ Henry Guntur tariga, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung : Angkasa, 2008), h .1

tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Pada lembaga pendidikan kelompok bermain (KB) sering kita lihat seorang guru meminta pada anak untuk bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang dialaminya di depan teman-temannya. Ada sebagian anak sudah terlihat mampu menuturkan pengalamannya pada teman-temannya walau bahasa yang masih terputah-putah, namun ada pula yang tampak masih malu-malu dan ragu untuk melakukan hal tersebut, malah ada juga yang diam seribu bahasa. siswa belum terfokuskan untuk menyampaikan sebuah cerita dalam potensi dirinya dan belum mencapai pengembangan percaya diri dari apa yang dipikirkan atau di rasakan. Di sinilah pentingnya peran guru dan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mau mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Namun, kemampuan tersebut tidaklah akan timbul dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses stimulasi. Salah satunya dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita atau kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah atau oleh orang tua di rumah.

Dari proses mendengar tersebut, anak belajar menyimak isi cerita. Kemudian kita dapat meminta pendapat atau komentar anak terhadap cerita tersebut atau kita juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita tersebut. Dari jawaban, komentar atau pendapat anak tentang cerita

tersebut, kita dapat mengetahui hal-hal yang “masuk” ruang memori anak, juga proses yang dialaminya.

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya. Apabila anak dapat menyimak cerita dengan penuh perhatian maka “pesan” dari cerita tersebut dapat dengan mudah ditangkapnya. Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita dari pada mendengarkan ceramah dari bapak/ibu gurunya.⁴⁷

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan dapat mendorong tumbuhnya rasa senang anak terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi anak.

Sedangkan hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh metode bercerita dalam peningkatan Kemampuan

⁴⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 172

Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan
Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat di peroleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dimana dari hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS dengan cara membandingkan antara nilai T yang dihasilkan dari perhitungan T_{hitung} pada kelas eksperimen yaitu $3,378 > \text{nilai } T_{tabel}$ yaitu 1.895 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh metode bercerita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Dari hasil tersebut terlihat bahwa meningkat atau menurunnya kemampuan berbahasa anak salah satunya dipengaruhi oleh metode bercerita Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten. Dengan nilai signifikan $0,00 < \text{nilai } \alpha$ yaitu 0,05.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya selalu melakukan perbaikan-perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran agar materi dapat tersampaikan secara maksimal.
2. Bagi anak-anak, hendaknya selalu memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan seksama dan meningkatkan motivasi belajarnya, agar kemampuan berbahasa yang dicapai menjadi lebih baik.
3. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif bagi guru supaya anak lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti Yofita Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : Indeks.
- Abdul Aziz Abdul Majid. 2008. *Mendidik dengan Cerita* . Bandung; Rosda.
- Ahmad susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Bambang Prasetyo dan lina Miftahul Jannah. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas
- Dalman . 2014. *Keterampilan membaca*, Jakarta: rajawali
- Henry Guntur Tariga. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- Murti Bunanta. 2004. *Buku mendongeng dan minat membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Masri Sareb Putra. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, Jakarta :Indeks.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka cipta.
- Priyanto Duwi. 2016. *SPSS HANBOOK*, Jakarta: PT Buku Seru.
- Suryadi & Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Sugandi & Yusuf. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:Persada.
- Syiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,
Bandung:Alfabeta.

Suyadi . 2014. *Teori pembelajaran Anak usia Dini* . Bandung: Rosda.

Tadkiroaton Musfiroh. 2010. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, Jogjakarta
:Navila